

Yunita Anggraini

(2) Skripsi Yunita

-  Prodi Bimbingan Konseling
-  Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan
-  LLDIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3293160016

Submission Date

Jul 10, 2025, 10:08 AM GMT+7

Download Date

Jul 10, 2025, 10:13 AM GMT+7

File Name

BAB_I-5_YUNITAA_-_Yunita_Anggraini.docx

File Size

74.9 KB

35 Pages**9,786 Words****65,979 Characters**

9% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Small Matches (less than 12 words)

Top Sources

- 9%  Internet sources
- 2%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 9% Internet sources
- 2% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	123dok.com	<1%
2	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
3	Internet	jurnal.radenfatah.ac.id	<1%
4	Internet	etheses.iainkediri.ac.id	<1%
5	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
6	Internet	core.ac.uk	<1%
7	Internet	www.uny.ac.id	<1%
8	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
9	Internet	repository.radenfatah.ac.id	<1%
10	Internet	repositori.stiamak.ac.id	<1%
11	Internet	repository.iainpurwokerto.ac.id	<1%

12	Internet	media.neliti.com	<1%
13	Internet	text-id.123dok.com	<1%
14	Publication	Ira Meike Andariyani. "PENGARUH MODAL KERJA DAN BIAYA PEMELIHARAAN TER..."	<1%
15	Internet	cariebooks.com	<1%
16	Internet	api.repository.poltekesos.ac.id	<1%
17	Internet	jurnal.um-tapsel.ac.id	<1%
18	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
19	Internet	sejarahbenua.wordpress.com	<1%
20	Internet	repository.poltekkesbengkulu.ac.id	<1%
21	Internet	repository.unair.ac.id	<1%
22	Internet	e-journal.iainptk.ac.id	<1%
23	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
24	Internet	jptam.org	<1%
25	Internet	repository.unej.ac.id	<1%

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi adalah hak dasar setiap individu, termasuk penyandang disabilitas. Prinsip inklusif dan kesetaraan tercermin dalam kebijakan internasional seperti *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), yang menegaskan hak akses pendidikan tinggi tanpa diskriminasi dan dengan dukungan yang layak (Solís-García et al, 2025). Di tingkat nasional, berbagai kebijakan telah dirancang untuk mendorong inklusif penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan tinggi (Alvarado et al., 2024). Meskipun ada regulasi pendukung, penerapan kebijakan inklusif masih terkendala oleh infrastruktur, kurikulum, dan dukungan sosial di lingkungan akademik. Faktanya, mahasiswa disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam menyelesaikan studi, baik fisik (akses fasilitas kampus), akademik (kurangnya bahan ajar yang sesuai), maupun sosial dan psikologis (stigma dan minimnya dukungan dari lingkungan kampus (Juntak et al, 2023).

Studi menunjukkan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa disabilitas dipengaruhi tidak hanya oleh kebijakan inklusif, tetapi juga oleh faktor intrinsik seperti motivasi, yang berperan penting dalam membantu mereka mengatasi hambatan dan bertahan di pendidikan tinggi. (A, 2019). Meski faktor motivasi penting bagi penyandang disabilitas, motivasi masih kurang mendapat perhatian dalam penelitian, khususnya di pendidikan tinggi negara berkembang. Sebagian besar studi lebih menyoroti hambatan atau kebijakan, sementara aspek psikologis dan strategi individu dalam menjaga motivasi masih jarang dibahas (Ratnasari, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa penyandang disabilitas untuk terus melanjutkan pendidikan mereka di tengah berbagai tantangan yang ada. Walau pendidikan tinggi makin inklusif, mahasiswa disabilitas tetap menghadapi tantangan besar. Beragam kebijakan telah diterapkan, seperti fasilitas ramah disabilitas, penyesuaian kurikulum, serta dukungan akademik dan psikososial (Pipit Mulyah, et al, 2020).

Namun, efektivitas kebijakan ini masih beragam dan sering kali belum cukup mengatasi hambatan yang ada. Mahasiswa disabilitas masih kesulitan mengakses sumber belajar yang sesuai, menghadapi diskriminasi, dan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang kurang inklusif. (Khaerunisa & Rasmitadila, 2023). Dalam hal ini, motivasi menjadi kunci

keberhasilan akademik mahasiswa disabilitas (Trihastuti, 2022). Motivasi memengaruhi daya juang mahasiswa disabilitas dan membentuk strategi koping untuk menjaga performa akademik (Mahardhani et al, 2020). Meski peran motivasi diakui dalam psikologi pendidikan, pemahaman tentang apa yang membentuk dan menjaga motivasi mahasiswa disabilitas masih terbatas. Penelitian lebih banyak fokus pada hambatan daripada bagaimana mereka membangun ketahanan akademik lewat motivasi.

Penelitian motivasi di pendidikan tinggi umumnya memakai teori umum seperti *Self-Determination Theory*, yang menyebut tiga kebutuhan pembentuk motivasi intrinsik adalah: kemandirian, kompetensi, dan keterhubungan (Priyoaji's, 2023). Namun, penerapan teori motivasi pada mahasiswa disabilitas masih terbatas. Disabilitas menghadirkan tantangan khusus yang memengaruhi otonomi, kompetensi, dan dukungan sosial dalam membentuk motivasi mereka (Safari et al, 2023). Di Indonesia, kajian pendidikan inklusif di perguruan tinggi masih berkembang dan lebih banyak menyoroti kebijakan serta pelaksanaan program inklusif (Phytanza et al., 2023). Studi yang secara spesifik membahas pengalaman dan motivasi mahasiswa penyandang disabilitas dalam menghadapi tantangan akademik masih sangat terbatas. Padahal, memahami faktor-faktor motivasional ini sangat penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam mendukung keberhasilan akademik mereka.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru terhadap bidang pendidikan inklusif dengan menggali faktor-faktor motivasi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mengatasi hambatan akademik mereka. Penelitian ini menitikberatkan pada perspektif individu, khususnya dalam memahami bagaimana motivasi internal dan strategi berperan dalam ketahanan akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, tetapi juga mengeksplorasi mekanisme psikologis yang mendukung keberhasilan mereka dalam lingkungan pendidikan tinggi.

22 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan nyata mahasiswa penyandang disabilitas. Dengan memahami faktor-faktor motivasi dan strategi adaptasi mereka, perguruan tinggi dapat mengembangkan kebijakan serta dukungan yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik mengenai pendidikan inklusif di negara berkembang, khususnya di Indonesia, yang masih relatif terbatas dibandingkan dengan negara maju. Dengan demikian, penelitian

ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki implikasi kebijakan yang dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang lebih mendukung dan berkeadilan bagi seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi serta kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi mahasiswa penyandang disabilitas dalam menghadapi dan mengatasi hambatan akademik selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali faktor-faktor yang membentuk dan mempertahankan motivasi mahasiswa penyandang disabilitas serta mengidentifikasi strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi kendala selama proses pembelajaran di lingkungan akademik yang belum sepenuhnya inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk motivasi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dalam melewati hambatan studi di perguruan tinggi.
2. Bagaimana strategi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dalam melewati hambatan studi di perguruan tinggi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi penyandang disabilitas dalam melewati hambatan studi di perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan penyandang disabilitas dalam melewati hambatan studi di perguruan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penyandang disabilitas diharapkan memberikan inspirasi dan wawasan tentang bagaimana strategi yang dilakukan dan apa motivasi penyandang disabilitas dalam melewati hambatan studi di perguruan tinggi.
2. Bagi perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan makna bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan fasilitas, layanan, dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif.

1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi motivasi, bentuk-bentuk hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan oleh mahasiswa penyandang disabilitas dalam menyelesaikan studi mereka di perguruan tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Menurut Abraham Maslow mengemukakan Teori Hierarki Kebutuhan, yang menjelaskan bahwa motivasi manusia berlandaskan pada lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan. Tingkatan tersebut dimulai dari kebutuhan fisiologis (seperti makanan dan tempat tinggal), diikuti oleh kebutuhan keamanan (perlindungan dan stabilitas), kebutuhan sosial (hubungan dan kasih sayang), kebutuhan penghargaan (pengakuan dan status), hingga mencapai kebutuhan aktualisasi diri (pencapaian potensi penuh). Menurut Maslow, individu harus memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah sebelum dapat beralih ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga motivasi seseorang untuk bertindak sangat dipengaruhi oleh kebutuhan yang belum terpenuhi (Agnesia et al, 2024).

11 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut (Almahira, 2023). Motivasi bukan hanya sekadar keinginan untuk bertindak, tetapi juga mencakup keseluruhan dorongan, kebutuhan, dan hasrat yang mendorong individu untuk bergerak menuju pencapaian tujuan. Sedangkan menurut pendapat (Prihantony, 2021). Motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan pendorong yang mengarahkan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, mulai

dari pendidikan hingga karier dan hubungan sosial. Yang kemudian memberikan fungsi sebagai penggerak utama yang memengaruhi keputusan dan tindakan seseorang, serta menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, motivasi adalah kombinasi dari faktor-faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi untuk membentuk perilaku dan pencapaian individu. Oleh karena itu, memahami motivasi sangat penting dalam konteks pengembangan diri, karena dapat membantu individu mengenali apa yang mendorong mereka untuk bertindak dan bagaimana mereka dapat memanfaatkan dorongan tersebut untuk mencapai tujuan hidup mereka secara lebih efektif.

2.1.2 Jenis-jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi menurut (Putra et al., 2022) adalah sebagai berikut :

4 a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri yang beranggungan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada paksaan eksternal.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman.

2.2 Penyandang Disabilitas

2.1.2 Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Michael Oliver (2009), dalam (Anshari, 2020). penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami hambatan bukan karena kondisi fisiknya (impairment), tetapi karena struktur sosial dan lingkungan yang tidak aksesibel dan diskriminatif. Disabilitas, dalam pandangannya, adalah produk konstruksi sosial, bukan semata-mata masalah individu. Disabilitas adalah istilah yang mengacu pada suatu kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan fisik, mental, sensorik, atau perkembangan yang mempengaruhi kemampuannya untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan sehari-hari (Wicaksana, 2018).

Disabilitas mencakup berbagai spektrum kondisi, mulai dari gangguan fisik seperti kehilangan anggota tubuh, gangguan mobilitas, hingga keterbatasan sensorik seperti gangguan penglihatan atau pendengaran. Selain itu, kondisi mental atau perkembangan, seperti autisme, gangguan intelektual, atau gangguan kesehatan mental tertentu, juga termasuk dalam kategori disabilitas. Setiap individu dengan disabilitas memiliki kebutuhan, tantangan, dan potensi yang unik, yang memerlukan pendekatan inklusif dan mendukung dalam setiap aspek kehidupan. Penting untuk memahami bahwa disabilitas bukan sekadar kondisi medis, tetapi juga interaksi antara individu dengan hambatan sosial dan lingkungan yang membatasi partisipasi aktif mereka. Misalnya, kurangnya aksesibilitas pada fasilitas umum, diskriminasi dalam kesempatan kerja, atau minimnya dukungan pendidikan dapat memperburuk dampak disabilitas pada kehidupan mereka.

2.2.2 Jenis-jenis Disabilitas

Jenis-jenis penyandang disabilitas menurut (Mukti et al, 2023). Adalah sebagai berikut:

a. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah kondisi yang dialami seseorang ketika terdapat hambatan atau keterbatasan pada fungsi anggota tubuhnya, baik sebagian maupun keseluruhan. Hambatan ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas fisik tertentu, seperti berjalan, mengangkat benda, atau menggerakkan bagian tubuh tertentu secara optimal.

b. Disabilitas Netra

Disabilitas netra adalah kondisi yang dialami seseorang ketika memiliki hambatan pada fungsi penglihatannya, baik secara total maupun sebagian. Hambatan ini dapat berupa kebutaan total atau gangguan penglihatan yang signifikan sehingga memengaruhi kemampuan untuk melihat dengan jelas, mengenali objek, membaca, atau menjalankan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan penglihatan.

c. Disabilitas Rungu

Disabilitas rungu adalah kondisi yang dialami seseorang yang memiliki hambatan pada fungsi pendengarannya, baik secara total maupun sebagian. Hambatan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mendengar suara, memahami percakapan, atau menangkap informasi auditori dari lingkungan sekitar.

d. Disabilitas Mental

Disabilitas mental adalah kondisi yang dialami seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi intelektual, yang mencakup kemampuan untuk berpikir, belajar, memahami, dan memecahkan masalah. Hambatan ini juga sering kali memengaruhi kemampuan adaptasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi, bersosialisasi, atau mengelola aktivitas mandiri.

2.3 Studi di Perguruan Tinggi

2.3.1 Pengertian Pendidikan di Perguruan Tinggi

Pendidikan perguruan adalah proses pembelajaran formal yang berlangsung di institusi pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, politeknik, atau akademi. Pendidikan ini berada pada jenjang yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan dasar dan menengah, dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa di bidang tertentu. Pendidikan di perguruan tinggi umumnya mencakup beberapa tingkat, seperti:

a. Diploma

Program pendidikan vokasi yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis dalam bidang tertentu, seperti teknik, keperawatan, atau bisnis. Contohnya adalah D3 dan D4 (Diploma 3 dan Diploma 4).

b. Sarjana(S1)

Program akademik yang bertujuan mengembangkan pengetahuan teoretis dan kemampuan analitis di bidang tertentu. Program ini biasanya berlangsung 4 tahun.

c. Magister (S2)

Program lanjutan setelah S1 yang lebih fokus pada pendalaman ilmu dan penelitian. Biasanya berlangsung 2 tahun.

d. Doktor (S3)

Jenjang tertinggi dalam pendidikan formal, yang berfokus pada penelitian ilmiah dan pengembangan ilmu baru di bidang tertentu.

2.4 Penelitian Yang Relevan

2 Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul **Motivasi Penyandang Disabilitas dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas di Rumah Produksi Batik Tulis Shiha Ali Sidoharjo Penawar Tanah Tulang Bawang (Ardiyanti, 2022)**. Ditemukan bahwa **Motivasi disabilitas di Batik Tulis Shiha Ali** yaitu dipengaruhi oleh beberapa **faktor intrinsik dan ekstrinsik**.

2 Faktor ekstrinsik motivasi penyandang itu berasal dari pemilik batik tulis Shiha Ali yang memiliki keyakinan bahwa setiap penyandang disabilitas bisa dan mampu bersaing dengan non disabilitas yang ada diluar sana dalam hal bekerja. kemudian faktor intrinsik motivasi penyandang disabilitas yaitu adanya keinginan untuk memiliki penghasilan sendiri yang tidak mau menyusahkan orang tuamereka, adanya kesadaran dari dalam diri mereka tentang susahny mencari pekerjaan karena mayoritas penyandang disabilitas juga biasanya susah mencari kerja di industri kreatif, selain itu juga ada hal yang mereka inginkan yaitu membeli motordari hasil keringatnya sendiri, sehingga mereka termotivasi untuk bekerja di batik tulis Shiha Ali.

16 Dari hasil pembahasan diatas terdapat perbedaan dengan peneliti terdahulu dan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu lebih berfokus pada motivasi penyandang disabilitas dalam upaya meningkatkan kreatifitas mereka yang bekerja di Rumah Produksi Batik Tulis Shiha Ali Sidoharjo Penawar Tanah Tulang Bawang, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada motivasi penyandang disabilitas dalam melampaui hambatan studi di perguruan tinggi. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti motivasi penyandang disabilitas.

21 Kemudian penelitian yang berjudul Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi (Firmanda, 2014). Ditemukan dalam penelitian ini bahwa penyesuaian akademik penyandang disabilitas dapat dicapai apabila mereka mampu untuk memenuhi tuntutan akademik seperti pencapaian prestasi akademik yang baik, pencapaian kesuksesan akademik ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan kognitif (kecerdasan), motivasi intrinsik, usaha atau strategi belajar yang cukup dan adanya dukungan dari lingkungan seperti adanya bantuan layanan khusus. penyesuaian sosial yang cenderung kurang baik menjadi sebuah masalah yang harus diperhatikan penyandang *low vision* dalam menempuh pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena dua faktor yaitu keterbatasan penglihatan yang menghambat mobilitas dan interaksi sosial, serta penerimaan lingkungan sosial.

1 Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu lebih berfokus pada penyandang disabilitas *low vision* saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada beberapa ragam jenis penyandang disabilitas seperti penyandang disabilitas daksa dan disabilitas netra. Peneliti ini sama-sama meneliti motivasi penyandang disabilitas dalam melewati pendidikan di perguruan tinggi.

9 Kemudian penelitian selanjutnya dengan judul Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang

(Amelia Utami, 2022). Ditemukan motivasi penyandang disabilitas netra dalam upaya mengembangkan kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang yakni berorientasi pada sebuah kondisi untuk memastikan dirinya dipandang mampu dan setara dengan orang normal lainnya juga motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan mereka sehari-hari, memenuhi kebutuhan untuk maju dan berkembang dan menjadi disabilitas netra yang mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada orang lain dan orang tua mereka. Serta dorongan untuk diterima dan diapresiasi saat berada di lingkungan Yayasan; lingkungan rumah dan dorongan untuk bersosialisasi serta berhubungan baik dengan orang normal dan juga disabilitas netra lainnya.

Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti ini. Penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana penyandang disabilitas netra bisa mengembangkan kemandiriannya di Yayasan Netra Mandiri Palembang. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana penyandang disabilitas melampaui hambatan studi mereka, juga penelitian ini tidak hanya meneliti disabilitas netra saja tetapi juga disabilitas daksa.

Kemudian dalam penelitian berikutnya dengan judul penelitian Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang (Almahira, 2023). Ditemukan bahwa Motivasi para penyandang disabilitas sensorik netra di komunitas Sahabat Mata Semarang dalam menempuh pendidikan tinggi menunjukkan memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti ingin mewujudkan cita-citanya, ingin mencari legalitas, ingin mempunyai relasi yang banyak, ingin menambah nilai pada dirinya sendiri, ingin mendapat pekerjaan yang layak. Kemudian untuk merealisasikan tujuan tersebut dibutuhkan sebuah dorongan yang timbul dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Mahasiswa disabilitas adalah mereka yang mengalami kesulitan, hambatan atau ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas/fungsi tertentu sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif tertentu supaya mereka dapat belajar dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam upaya menyelesaikan studi mereka di perguruan tinggi.

Adapun perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti saat ini. Peneliti terdahulu meneliti yang berlokasi di Kota Semarang, sedangkan peneliti saat ini meneliti di Kota Palopo. Penelitian ini sama-sama meneliti motivasi penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan tinggi.

Adapun urgensi penelitian ini Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan dalam pendidikan tinggi, termasuk aksesibilitas, dukungan akademik, dan stigma sosial. Motivasi berperan penting dalam ketahanan akademik mereka, namun tidak banyak studi yang meneliti terkait hal tersebut terutama di Kota Palopo. Penelitian ini dapat membantu penyandang disabilitas yang belum atau yang akan menuju pendidikan tinggi untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang mendorong motivasi penyandang disabilitas dalam menyelesaikan studi mereka. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut serta memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif. Sehingga penyandang disabilitas yang ada di Kota Palopo tidak lagi merasa dibeda-bedakan dalam mencapai cita-cita mereka.

20

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Nasir et al, 2023) yang menekankan pada eksplorasi makna dari pengalaman subjektif individu. Fenomenologi digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa penyandang disabilitas dalam menghadapi hambatan

akademik, serta bagaimana mereka memaknai motivasi dan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mereka dalam menyelesaikan studi.

3.2 Kehadiran Penelitian

Peneliti hadir langsung di lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang lebih lengkap. Kehadiran peneliti membantu membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo Sulawesi Selatan, dengan lokasi penelitian yang berfokus pada salah satu organisasi yang menaungi penyandang disabilitas di Kota Palopo yaitu organisasi Perkumpulan Penyandangmg Disabilitas Indonesia (PPDI). Adapun waktu dalam penelitian ini direncanakan berlangsung pada bulan April sampai Juni 2025.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah individu penyandang disabilitas yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Pemilihan populasi ini didasarkan pada relevansi pengalaman mereka dalam menghadapi dan mengatasi hambatan akademik, serta bagaimana mereka memaknai motivasi dan strategi yang digunakan selama proses studi. Adapun jumlah populasi sebanyak 9 orang penyandang disabilitas yang terbagi menjadi beberapa jenis: disabilitas netra 3 orang, daksa 5 orang, rungu 1 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling (Cahnia, 2021). yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti, adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan penyandang disabilitas dengan disabilitas netra, disabilitas daksa, dan disabilitas rungu.
2. Telah menyelesaikan pendidikan ditingkat perguruan tinggi minimal S1.

3. Memiliki pengalaman menghadapi hambatan selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi.
4. Bersedia menjadi partisipan secara sukarela serta dapat memberikan informasi melalui wawancara mendalam.

Bedasarkan kriteria diatas peneliti menetapkan 5 orang informan penyandang disabilitas yang terdiri dari 2 orang penyandang disabilitas netra, dan 3 orang penyandang disabilitas daksa. Informan dipilih karena memenuhi semua kriteria dan dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan penelitian.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini dikumpulkan dengan cara mengamati, mewawancarai, serta mencatat informasi yang berkaitan dengan penelitian.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengumpulan data yang didapatkan dari pihak lain termasuk jurnal, riset hasil penelitian terdahulu, yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data berikut ini.

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati langsung objek atau partisipan penelitian di lingkungan mereka. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku, kebiasaan, serta kondisi yang dialami subjek penelitian tanpa hanya bergantung pada laporan verbal.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah metode mengumpulkan data dengan berkomunikasi langsung dengan partisipan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, pendapat, dan perasaan partisipan tentang topik yang diteliti.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencari, menganalisis, serta memahami dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa teks tertulis, gambar, rekaman audio, video, maupun arsip digital lainnya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

3.7.1 Triangulasi

6 Triangulasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keabsahan dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai upaya untuk memperkuat validitas data.

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari informan utama, dengan informan pendukung seperti dosen, teman kuliah, atau anggota keluarga. Tujuannya untuk memperkuat informasi yang telah didapatkan mengenai motivasi dan hambatan serta strategi yang digunakan oleh penyandang disabilitas selama berkuliah.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap, valid, dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

3.7.2 Member Checking

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan member checking, yaitu proses validasi data dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. Proses ini dilakukan agar data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan pendapat asli dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun rangkuman hasil wawancara dari masing-masing informan, kemudian menghubungi mereka kembali untuk meminta tanggapan. Setiap informan diberikan waktu untuk membaca atau mendengarkan kembali isi wawancara yang telah ditranskripsikan oleh peneliti. Informan diminta memberikan persetujuan atau menyampaikan koreksi apabila terdapat bagian yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan maksud mereka

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengatur data secara terstruktur dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengelompokan data, membaginya menjadi bagian-bagian kecil, memilih informasi yang penting, dan menarik kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

3.8.1 Reduksi Data (Data Reduction)

Dalam proses reduksi data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi dan menyaring data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dianggap relevan dan penting. Jika terdapat jawaban yang tidak sesuai dengan pedoman wawancara, maka data tersebut tidak digunakan. Sementara itu, jika jawaban terlalu luas atau bertele-tele, hanya bagian inti yang akan diambil untuk dianalisis.

3.8.2 Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan berbagai jenis data yang telah diseleksi. Penyajian data yang terstruktur dan sistematis membantu dalam memahami peristiwa yang terjadi, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan serta merumuskan langkah-langkah tindakan selanjutnya.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Tahap terakhir dalam penelitian adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis, yang berarti dapat mengalami perubahan atau penyempurnaan seiring dengan proses penelitian di lapangan. Oleh karena itu, peneliti perlu terus melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh guna memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti.

3.9 Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh mengenai motivasi penyandang disabilitas dalam menghadapi hambatan benar-benar mencerminkan pengalaman dan realitas yang mereka alami selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Teknik validasi yang digunakan adalah triangulasi sumber

18 dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan (penyandang disabilitas), dan informan pendukung (keluarga ataupun orang terdekat). Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan oleh informan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi hasil wawancara melalui data yang diperoleh dari observasi serta dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari responden utama.

15 BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Informan

Dalam penelitian ini melibatkan lima orang informan yang merupakan penyandang disabilitas dengan ragam jenis disabilitas yang berbeda, berasal dari program studi yang berbeda, serta perguruan tinggi yang berbeda. Berikut adalah gambaran umum informan:

Nama Inisial	Jenis Kelamin	Jenis Disabilitas	Program Studi	Perguruan Tinggi	Tahun Lulus
MA	Laki-laki	Daksa Kaki (Kanan)	Bahasa Indonesia	Universitas Cokroaminoto Palopo	2014
W	Laki-laki	Daksa Kaki (Kanan)	Manajemen	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo	2016
NP	Laki-laki	Netra Total Blind	Pendidikan Luar Biasa	Universitas Negeri Makassar	2019
MN	Laki-laki	Netra Total Blind	Pendidikan Agama islam	Sekolah Tinggi Institut Agama Islam Negeri Palopo	2017
AB	Perempuan	Daksa Kaki (Kiri)	Ekonomi	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo	2000

Keterangan Informan: MA seorang penyandang disabilitas daksa kaki akibat sakit demam tinggi dan kesalahan suntikan pada bagian kaki sebelah kanan sejak usia 1 tahun, yang mengakibatkan kaki kanan yang tidak lagi berfungsi 90% untuk di pakai berjalan. W seorang penyandang disabilitas daksa kaki akibat adanya benjolan yang bernanah di bagian lutut kanan sejak usia 1 tahun setengah, yang mengakibatkan kaki kanan tidak memiliki ukuran yang sama dengan kaki kiri, sedikit mengecil, lebih panjang dan bengkok keluar. NP seorang penyandang disabilitas netra low vision sejak lahir namun penglihatan yang semakin menurun akibat saraf yang melemah yang menjadikan ia netra total blind. MN seorang penyandang disabilitas netra akibat penyakit demam tinnggi dan cacar air yang muncul di mata sebelah kiri kemudian nana itu pecah sehingga infeksi ke mata sebelah kanan diusia 7 tahun, sehingga ia menjadi netra total blind. AB seorang penyandang disabilitas daksa kaki akibat demam tinggi dan kesalahan suntikan yang menyebabkan kaki kiri ukurannya lebih kecil dibandingkan kaki kanan, dan tidak bisa digunakan untuk berjalan dengan baik.

4.1.2 Informan Pendukung Penelitian

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung. Kehadiran informan pendukung bertujuan untuk memberikan sudut pandang tambahan yang nyata terhadap pengalaman yang dialami oleh informan utama, khususnya dalam melampaui hambatan studi sebagai penyandang disabilitas. Berikut ini adalah gambaran umum informan pendukung dalam penelitian ini:

Nama Inisial	Jenis Kelamin	Hubungan dengan informan utama
MI	Laki-laki	Sahabat MA
R	Perempuan	Ibu W
MP	Perempuan	Kakak NP
N	Perempuan	Kakak MN
AR	Perempuan	Kakak AB

Keterangan Informan Pendukung: MA berkuliah disemangati oleh sahabatnya, MI, untuk bangkit dari duka atas kehilangan ayahnya,. W termotivasi oleh ibunya, R, yang terus mendukungnya dalam meraih cita-citanya. NP yang merantau dibantu kakaknya, MP, terkait biaya hidup selama kuliah. MN mendapat bantuan dari kakaknya, N, dalam mengerjakan tugas kuliah. Sementara AB memperoleh dukungan emosional dari kakaknya, AR, yang menjadi tempat AB berbagi cerita selama menyelesaikan kuliahnya.

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Hambatan Yang Dihadapi Penyandang Disabilitas

Hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan tinggi berasal dari dua sisi, yaitu dari dalam diri (hambatan internal) maupun dari lingkungan luar (hambatan eksternal). Hambatan internal mencakup keterbatasan fisik, rasa kurang percaya diri, serta kecemasan dalam bersosialisasi atau mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, hambatan eksternal meliputi lingkungan kampus yang belum sepenuhnya aksesibel, kurangnya dukungan dari tenaga pendidik, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta stigma sosial yang masih melekat terhadap penyandang disabilitas. Kedua jenis hambatan ini saling berkaitan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh keseluruhan informan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan.

Informan MA: *“Kadang saya merasa tidak percaya diri ketika ada mahasiswa lain yang memperhatikan kondisi kaki saya pada saat berjalan. Awal*

berkuliah saya merasa ragu bagaimana saya bisa membayar uang kuliah tanpa merepotkan Ibu karena ayah saya sudah meninggal. Kondisi lingkungan kampus yang memiliki jalan bergelombang yang membuat saya kesulitan berjalan, ada juga beberapa tangga yang belum memiliki pegangan. Sebelum kuliah ibu tidak mendukung saya karena memikirkan biaya kuliah. Kemudian ketika ingin ke kampus saya harus mencari ojek karena saat itu belum ada kendaraan yang ramah disabilitas”.

(wawancara 11 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa MA menghadapi hambatan internal berupa rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi keluarga. Sementara itu, hambatan eksternal yang dialami meliputi lingkungan kampus yang kurang aksesibel, kurangnya dukungan ibu pada awal perkuliahan, serta keterbatasan transportasi yang ramah disabilitas. Hal yang sama di alami informan W berikut uraian wawancaranya:

Saya merasa kurang percaya diri karena merasa hanya saya satu-satunya mahasiswa disabilitas yang ada di kampus saat itu. Kemudian kondisi lingkungan kampus yang masih memiliki bebatuan besar sehingga saya kesulitan berjalan. Dan ketika ingin ke kampus saya kesusahan dalam transportasi, harus berjalan kaki mencari ojek karena lingkungan tempat tinggal saya masih jarang ojek”.

(wawancara 12 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa W menghadapi hambatan internal berupa rasa kurang percaya diri karena merasa menjadi satu-satunya mahasiswa disabilitas di kampus, yang membuatnya merasa berbeda dari mahasiswa lain. Sementara itu, hambatan eksternal yang dialami meliputi kondisi lingkungan kampus yang kurang aksesibel, seperti adanya bebatuan besar yang menyulitkan mobilitas, serta keterbatasan transportasi karena sulitnya menemukan ojek di sekitar tempat tinggalnya.

Informan NP: *“Saya pernah tidak lulus pada saat mendaftar kuliah di tahun 2014, saya bekerja untuk mengisi kekosongan. Saya pernah merasa ingin menyerah dengan kondisi yang saya alami, selama kuliah ketika ada tugas yang mengharuskan tugasnya ditulis tangan disitu saya harus mencari bantuan teman dekat untuk menuliskan tugas tersebut. Kemudian pada saat ingin kuliah saya tidak mendapat dukungan dari orangtua, mereka meragukan kondisi saya dimana tempat saya waktu itu di Kota Makassar yang sangat ramai. Mereka takut akan bagaimana saya bisa menjalani perkuliahan di tempat yang ramai tersebut. Saya biasa dapat tugas dari dosen yang mengharuskan ditulis tangan. Diarea kampus saya biasa menabrak portal, pernah juga hampir jatuh karena tidak mengetahui ada nya got,. Pada saat mengerjakan skripsi saya kesulitan mencari dosen pembimbing yang selalu berpindah-pindah tempat. Ketika ingin pergi ke kampus saya harus menggunakan angkutan umum, kadang saya diturunkan ditengah jalan karena penumpang lain yang tidak satu arah dengan saya”.*

(wawancara 12 Mei 2025).

Dapat disimpulkan bahwa informan NP memiliki hambatan internal mencakup pengalaman gagal saat pertama kali mendaftar kuliah, perasaan ingin menyerah karena

keterbatasan, serta kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang harus ditulis tangan, yang mengharuskan ia bergantung pada bantuan orang lain. Sementara itu, hambatan eksternal yang dihadapi meliputi kurangnya dukungan dari orangtua saat awal berkuliah, keterbatasan aksesibilitas di lingkungan kampus, seperti medan jalan yang tidak ramah disabilitas, kesulitan dalam menemukan dosen pembimbing, serta kendala dalam menggunakan transportasi umum yang tidak selalu mendukung kebutuhan disabilitas netra.

Informan MN: *“Saya mudah tersinggung terutama saat mendengar suara tawa dari teman-teman, saya merasa bahwa mereka menertawakan saya. Meskipun sebenarnya mereka sedang menertawakan hal lain. Awal mendaftar kuliah saya membayangkan bagaimana saya bisa beradaptasi dengan lingkungan kampus dengan keterbatasan saya. Ketika proses pembelajaran di kelas kadang ada dosen mengharuskan persentasi dan menggunakan monitor, sedangkan saya tidak melihat. Saya kesulitan menghafal lokasi gedung yang ada di kampus, jalan area kampus yang masih umum belum ada jalanan khusus penyandang disabilitas”*. (wawancara 12 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan hambatan internal MN berupa rasa mudah tersinggung dan kekhawatiran dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus karena keterbatasan yang dimilikinya. Hambatan eksternal yang dihadapi mencakup metode pembelajaran yang tidak ramah disabilitas, kesulitan mengenali lokasi gedung yang ada di kampus, keterbatasan akses transportasi, serta belum tersedianya jalur khusus penyandang disabilitas di area kampus.

Informan AB : *“Selama saya kuliah saya idak pernah merasa jenu, ataupun motivasi belajar yang menurun. Saat saya kuliah saya merasa senang sekali ketika bertemu dengan teman-teman dan dosen yang selalu memberikan hal positif. Jadi saya merasa tidak punya alasan untuk menyerah dalam menjalani perkuliahan sampai wisuda. Lingkungan kampus yang masih memiliki jalan bebatuan besar, dan saya sebagai pengguna tongkat saya kesulitan dalam berjalan. Kemudian pada transportasi ketika ingin ke kampus kadang naik becak”*. (wawancara 13 Mei 2025).

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa hambatan internal berupa keterbatasan mobilitas karena harus menggunakan tongkat ketiak untuk berjalan. Meskipun demikian, informan tidak mengalami kejenuhan atau penurunan motivasi selama masa perkuliahan, karena merasa mendapat dukungan positif dari teman dan dosen. Adapun hambatan eksternal yang dialami berkaitan dengan lingkungan kampus yang belum sepenuhnya ramah disabilitas, seperti jalan berbatu yang menyulitkan mobilitas. Selain itu, akses transportasi menuju kampus masih terbatas dan bergantung pada kendaraan umum atau bantuan keluarga.

4.2.2 Motivasi Menempuh Pendidikan Tinggi

Motivasi merupakan faktor penting yang mendorong penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang memengaruhi keputusan mereka untuk berkuliah, sekaligus menjadi penguat dalam menjalani proses perkuliahan yang penuh tantangan. Setiap informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang motivasi yang berbeda. Motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi internal, yang berasal dari dalam diri individu, dan motivasi eksternal, yang dipengaruhi oleh faktor di luar diri. Berikut ini uraian pengalaman para informan terkait motivasi mereka dalam menempuh pendidikan tinggi.

Informan MA: *“Awal saya kuliah itu karena dorongan semangat dari ayah, namun setelah 2 semester saya kuliah ayah saya meninggal. Akhirnya saya berhenti kuliah selama 10 tahun. Kemudian motivasi yang saya miliki adalah semangat yang besar dari dalam diri saya akan pentingnya memiliki pendidikan tinggi untuk mewujudkan cita-cita saya, dan ingin mendapatkan pekerjaan yang layak. yang saya miliki yaitu adanya dorongan semangat dari sahabat saya yang selalu menyadarkan saya bahwa saya harus bangkit dari keterpurukan. Kehadirannya teman kelas serta dosen yang selalu memberikan tanggapan positif terhadap saya sangat membantu saya dalam menyelesaikan kuliah”.* (wawancara 11 Mei 2025).

Dapat disimpulkan Informan MA memiliki motivasi internal berupa semangat untuk meraih cita-cita dan memperoleh pekerjaan layak melalui pendidikan tinggi. Motivasi eksternal datang dari dukungan sahabat, teman sekelas, dan dosen yang memberi semangat dan respon positif. Meskipun sempat terhenti kuliah selama sepuluh tahun karena kehilangan ayah, informan mampu bangkit kembali berkat kekuatan motivasi tersebut.

Informan W: *“Motivasi yang saya miliki adanya keinginan yang besar agar ijazah S1 yang nanti saya dapatkan bisa digunakan untuk bekerja di kantor. karena saya sadar bahwa dengan keterbatasan yang saya miliki, saya tidak mampu membantu orang tua bekerja di kebun. Kemudian orang tua yang mendukung saya melanjutkan kuliah. Selain itu, dukungan dari teman-teman yang menerima kondisi saya sebagai disabilitas serta sikap dosen yang positif, juga memberikan pengaruh besar untuk saya terhadap semangat belajar dan dalam menyelesaikan kuliah saya”.* (wawancara 12 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan Motivasi internal informan didorong oleh keinginan kuat untuk memperoleh ijazah S1 agar dapat bekerja di kantor, mengingat keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan membantu orang tua di kebun. Sedangkan motivasi eksternal berasal dari dukungan orang tua, penerimaan dari teman-teman, serta sikap positif dosen yang mendorong semangat belajar dan menyelesaikan kuliah.

19

Informan NP: *“Adanya keinginan untuk menjadi seorang guru sesuai dengan cita-cita saya sewaktu masih di SMP. Selain itu saya ingin sekali membuktikan kepada orangtua saya bahwa saya mampu kuliah dan menyelesaikan kuliah dengan keraguan yang mereka takutkan kepada saya. Sementara teman-teman sesama disabilitas yang sudah berhasil mampu menyelesaikan kuliahnya dan memiliki pekerjaan yang layak. Meskipun awal berkuliah saya tidak didukung oleh orang tua namun setelah memberikan pemahaman kepada mereka akhirnya mereka memberikan semangat yang penuh agar saya bisa berkuliah. Bantuan dari teman-teman dekat dan teman kelas ketika ada tugas yang harus dikerjakan sangat membuat saya bersemangat menjallani proses kuliah”.* (wawancara 12 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi internal informan muncul dari cita-cita sejak SMP untuk menjadi guru serta keinginan membuktikan kemampuan kepada orang tua. Motivasi eksternal diperoleh dari keberhasilan teman-teman sesama disabilitas, dukungan orang tua setelah mendapat pemahaman, serta bantuan dan semangat dari teman-teman kuliah yang mendorong informan tetap berproses menyelesaikan pendidikan.

Informan MN: *“Adanya harapan bahwa ketika saya mampu menyelesaikan kuliah, saya bisa mendapatkan stigma positif dari masyarakat. Saya ingin membanggakan orangtua dengan menyelesaikan kuliah tepat waktu. Saya juga ingin memberikan contoh kepada teman-teman penyandang disabilitas agar mereka bisa termotivasi untuk kuliah sedangkan motivasi dari orang tua yang tidak pernah berhenti memberikan semangat untuk menyelesaikan kuliah. Mereka juga membantu saya dalam mengerjakan tugas kuliah. Kemudian adanya dukungan dari teman dan dosen yang juga memotivasi saya untu tetap belajar”.*(wawancara 12 Mei 2025).

Dari apa yang disampaikan informan peneliti menyimpulkan bahwa motivasi internal dari MN didasarkan pada harapan memperoleh stigma positif dari masyarakat, membanggakan orang tua, serta memberi contoh inspiratif bagi sesama penyandang disabilitas. Sedangkan motivasi eksternal diperoleh dari dukungan penuh orang tua, bantuan dalam menyelesaikan tugas kuliah, serta semangat yang diberikan oleh teman dan dosen selama proses perkuliahan.

Informan AB: *“Motivasi saya terlihat dari semangat yang tinggi dan pantang menyerah dalam menjalani perkuliahan. Hal ini juga didorong oleh keinginan kuat dari dalam diri saya untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan saya adalah tentunya orangtua yang selalu memberikan semangat untuk berkuliah. Kehadiran teman-teman dan dosen yang memberikan stigma positif dan selalu menjadi tempat untuk saya bercerita juga menjadi penyemangat untuk saya agar rajin kuliah”.* (wawancara 13 Mei 2025).

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut Motivasi internal informan tercermin dari semangat tinggi dan tekad kuat untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Sementara itu, motivasi eksternal berasal dari dukungan orang tua, serta

kehadiran teman dan dosen yang memberikan stigma positif dan menjadi sumber semangat selama menjalani perkuliahan.

4.2.3 Strategi yang Digunakan oleh Penyandang Disabilitas dalam Menghadapi Hambatan Studi

Setelah mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam menjalani studi di perguruan tinggi, penting untuk melihat bagaimana mereka menanggapi tantangan tersebut. Setiap informan memiliki cara tersendiri dalam mengatasi hambatan yang mereka alami, strategi yang digunakan tidak hanya mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi, tetapi juga menunjukkan ketangguhan serta upaya aktif untuk tetap melanjutkan pendidikan tinggi hingga selesai.

a. Perkembangan Teknologi

Sebagai penyandang disabilitas, kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi merupakan hal yang penting, terutama dalam menjalani proses perkuliahan. Seperti halnya informan disabilitas netra, yaitu NP dan MN, mereka menggunakan aplikasi pembaca layar *screen reader* (untuk komputer atau laptop, *talkback* untuk ponsel serta menggunakan tulisan *braille* agar memudahkan mengakses informasi dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

Informan NP: *“Dalam mengerjakan tugas kuliah, terutama tugas yang mengharuskan ditulis tangan. Saya memang bergantung pada teman-teman, namun saya berusaha meminta keringanan kepada dosen yang lain untuk diberikan waktu yang lebih panjang agar saya bisa kerjakan dengan mengetik dilaptop lalu di print dan kemudian dikumpulkan. Begitupun saya lakukan ketika ujian semester, dan proses belajar di kelas. Saya lebih sering menggunakan laptop dibandingkan tulisan braille”*.(wawancara 12 Mei 2025).

Informan M: *“Saat selesai proses pembelajaran, saya meminta catatan teman untuk saya foto copy, lalu membawa pulang ke rumah dan meminta orang rumah membacakadan dan saya tulis menggunakan tulisan braille. Saya hanya menggunakan laptop jika diperlukan saja, apalagi waktu masa pengerjaan skripsi”*. (wawancara 12 Mei 2025).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan beradaptasi dengan teknologi memiliki peran penting dalam mendukung proses perkuliahan mereka. Informan NP cenderung lebih mengandalkan perangkat teknologi, khususnya laptop yang dilengkapi dengan aplikasi pembaca layar (screen reader), baik dalam menyelesaikan tugas kuliah, mengikuti ujian, maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, informan M memanfaatkan teknologi secara selektif, lebih sering menggunakan tulisan braille dan bantuan dari lingkungan sekitar, hanya menggunakan laptop dalam situasi tertentu, seperti saat menyusun skripsi. Kedua informan menunjukkan bahwa meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, teknologi tetap menjadi elemen penting yang membantu mereka dalam mengakses materi dan menyelesaikan kewajiban akademik.

Sementara itu, informan lainnya seperti MA, W, dan AB lebih memanfaatkan warnet untuk mengerjakan tugas kuliah. Keseluruhan informan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk mendukung proses studi mereka hingga menyelesaikan perkuliahan.

b. Hambatan Mobilitas

Mobilitas menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar penyandang disabilitas dalam menjalani aktivitas. Tentu tidak semua informan memiliki akses transportasi yang memadai bepergian secara mandiri. Kondisi ini menuntut mereka untuk mencari cara agar tetap bisa hadir di kampus dan mengikuti proses belajar. Strategi yang dilakukan pun beragam, mulai dari mengandalkan transportasi umum, bantuan teman, hingga dukungan keluarga. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan berikut uraiannya:

Informan MA: *“Saya tinggal di kos yang tidak jauh dari kampus, setiap ingin ke kampus saya berjalan kaki untuk menghemat biaya. Tidak jarang juga teman sering memberikan saya tumpangan. Waktu itu saya tidak pernah menemukan kendaraan yang ramah disabilitas terutama motor. Ketika berjalan di area kampus saya harus memperhatikan langkah agar tidak terjatuh”*. (wawancara 11 Mei 2025).

Dari hasil wawancara tersebut strategi informan MA dalam mengatasi hambatan mobilitas ia menghemat biaya lebih memilih berjalan kaki dan kadang ia juga mendapat tumpangan dari teman. Ia harus berhati-hati agar tidak terjatuh saat melakukan aktivitas di area kampus.

Informan W: *“Setiap kali saya mau ke kampus saya menggunakan ojek, itupun saya harus berjalan kaki mencarinya karena tempat tinggal saya masih jarang ojek yang lewat. Saat saya berada di kampus saya selalu berjalan dengan hati-hati agar saya tidak tersandung oleh batu”*. (wawancara 12 Mei 2025).

Cara informan W menghadapi kendala akses transportasi karena sulitnya mendapatkan ojek di sekitar tempat tinggalnya, ia harus berjalan kaki untuk mencari

ojek. Selain itu, saat berada di kampus, informan harus berjalan dengan hati-hati agar tidak tersandung, dan hal ini menunjukkan masih kurangnya aksesibilitas lingkungan kampus.

Informan NP: *“Jarak asrama tempat saya tinggal dari kampus lumayan jauh, saya menggunakan angkutan umum ketika ingin ke kampus. Terkadang saya terlambat apabila ada penumpang lain yang tidak searah dengan saya, dari situ saya harus mencari orang untuk membantu mencarikan becak motor untuk mengantar saya sampai di kampus. Selain itu alat bantu tongkat saya gunakan untuk meraba jalan agar bisa merasakan ada palang ataupun lubang yang ada”*. (wawancara 12 Mei 2025).

Selanjutnya cara informan NP mengatasi hambatan mobilitas akibat jarak tempat tinggal yang jauh dari kampus ia menggunakan angkutan umum yang kadang memiliki penumpang yang tidak searah dengannya. Dalam kondisi tersebut, informan memerlukan bantuan orang lain untuk mendapatkan transportasi alternatif seperti becak motor. Selain itu, informan menggunakan tongkat sebagai alat bantu untuk mengenali kondisi jalan, termasuk menghindari rintangan seperti palang dan lubang, yang menunjukkan pentingnya aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas.

Informan MN: *“Saya selalu meminta bantuan teman untuk berpindah ke gedung ataupun kelas karena saya kesulitan menghafal lokasi tersebut. Jika ingin berangkat ke kampus saya lebih memilih menggunakan ojek langganan”*. (wawancara 12 Mei 2025).

Informan MN lebih mengandalkan bantuan teman untuk berpindah antar gedung atau kelas karena kesulitan mengenali dan menghafal lokasi. Untuk transportasi menuju kampus, informan memilih menggunakan ojek langganan sebagai solusi yang lebih aman dan nyaman. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan pada dukungan sosial dan transportasi yang familiar bagi penyandang disabilitas.

Informan AB: *“selama saya kuliah ketika ingin ke kampus paling sering di antar oleh ayah saya, kadang-kadang saja saya diantar ojek atau becak. Karena lingkungan kampus yang masih berbatuan yang besar saya sangat berhati-hati jalan, agar tongkat yang saya gunakan tidak menginjak batu yang tidak rata”*. (wawancara 13 Mei 2025).

Sedangkan informan AB lebih sering mengandalkan dukungan keluarga, khususnya ayah, untuk mobilitas ke kampus, dan hanya sesekali menggunakan ojek atau becak. Kondisi lingkungan kampus yang berbatu dan tidak rata menjadi hambatan fisik, sehingga informan harus berhati-hati saat berjalan menggunakan tongkat agar terhindar dari risiko tersandung atau jatuh.

c. Biaya Kuliah

Biaya kuliah sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa penyandang disabilitas, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan, seperti uang semester, alat bantu belajar, dan biaya hidup sehari-hari, mendorong para informan untuk mencari solusi yang kreatif. Beberapa informan memiliki pekerjaan sampingan sambil berkuliah sebagai bentuk kemandirian sekaligus upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun mendukung proses studi mereka. seperti halnya yang disampaikan oleh informan.

Informan MA: *“Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. saya bekerja sebagai penyiar radio, dan juga menjadi atlet renang. Hasil dari kegiatan tersebut saya gunakan untuk memenuhi kehidupan selama berkuliah dan membayar uang kuliah. Hal itu saya lakukan karena pada saat itu ibu tidak memiliki pekerjaan”*.(wawancara 11 Mei 2025).

Informan MA berinisiatif bekerja sebagai penyiar radio dan atlet renang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar biaya kuliahnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan kemandirian, mengingat kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, khususnya karena sang ibu tidak memiliki pekerjaan saat itu.

Informan NP: *“saya bekerja sampingan sebagai service pijat. Lalu saat menjadi mahasiswa akhir saya mulai menjadi guru honorer di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Makassar. dari penghasilan tersebut saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan selama merantau. Saya kuliah mendapat beasiswa dari organisasi PERTUNI (Perkumpulan Tuna Netra Indonesia). Pekerjaan sampingan itu didasarkan ingin menambah penghasilan, karena saya tidak mau memberatkan orang tua”*.(wawancara 12Mei 2025).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa informan NP menjalani pekerjaan sampingan sebagai tukang pijat dan guru honorer di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk mencukupi kebutuhan hidup selama merantau. Selain itu, informan menerima beasiswa dari organisasi PERTUNI. Pilihan bekerja didorong oleh keinginan untuk mandiri secara finansial dan tidak membebani orang tua.

Informan AB: *“Saya kuliah dibiayai penuh oleh orang tua saya terutama ayah. Namun saya memilih bekerja di salah satu koperasi yang ada di Kota Palopo, sebagai kerja sampingan yang didasarkan ingin menambah penghasilan dan menambah pengalaman saja”*(wawancara 13Mei 2025).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun informan AB biaya kuliah sepenuhnya ditanggung oleh orang tua, informan tetap memilih untuk bekerja sampingan di sebuah koperasi di Kota Palopo. Keputusan tersebut didasari keinginan untuk menambah penghasilan sekaligus memperoleh pengalaman kerja sebagai bekal masa depan.

Berbeda halnya dengan dua informan lainnya, MN dan W yang tidak bekerja. Mereka secara finansial cukup mampu, sedangkan biaya kuliah mereka dibiayai oleh orang tua mereka.

d. Menentukan Prioritas

Kuliah merupakan bagian dari usaha untuk menuju kesuksesan yang diinginkan. Kuliah bukan hanya sekedar menerima materi, praktek lapangan, atau kerja nyata (KKN). Namun kuliah soal bagaimana kita mampu membangun relasi dengan banyak orang dan juga mencari pengalaman. Baik itu pengalaman dari berorganisasi ataupun bekerja. Dari penjelasan informan mereka memiliki kesibukan yang beda dan cara menentukan prioritas pun berbeda.

Seluruh informan pada dasarnya memiliki komitmen yang sama, yaitu menjadikan kuliah sebagai prioritas utama dalam keseharian mereka. Meskipun sebagian dari mereka memiliki pekerjaan sampingan atau aktif dalam kegiatan organisasi, namun hal tersebut tidak mengurangi fokus mereka terhadap studi. Informan MA, misalnya, selain berkuliah juga bekerja sebagai penyiar radio dan menjadi atlet renang di organisasi NPC (National Paralympic Committee) Palopo. Informan NP menjalani profesi sebagai service pijat dan aktif di organisasi PERTUNI (Perkumpulan Tuna Netra Indonesia) Sulawesi Selatan. Kemudian AB bekerja di salah satu koperasi di Kota Palopo. Sementara itu, informan W dan MN tidak memiliki pekerjaan sampingan, ataupun mengikuti organisasi, namun mereka tetap memaksimalkan waktu dan energi mereka untuk menyelesaikan perkuliahan.

Hal tersebut memberikan makna bahwa keterlibatan dalam aktivitas luar kampus bukan menjadi penghambat, melainkan justru memperkaya pengalaman dan menumbuhkan semangat dalam menempuh pendidikan tinggi sebagai penyandang disabilitas. Para informan juga paham tentang pentingnya membangun relasi dan jaringan komunikasi dengan dosen, teman sekelas, maupun teman kampus, yang menjadi bagian dari strategi mereka dalam beradaptasi di lingkungan kampus (Edison, 2023).

4.2.4 Peran Motivasi dalam Membantu Penyandang Disabilitas Menyelesaikan Studi di Perguruan Tinggi

Dalam proses menempuh pendidikan tinggi, setiap informan menghadapi berbagai tantangan yang menuntut mereka untuk berhenti sejenak, mempertimbangkan pilihan yang ada, serta menentukan langkah yang tepat untuk melanjutkan studi. Tantangan-tantangan ini menjadi momen penting dalam perjalanan akademik mereka, yang memerlukan keteguhan motivasi dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijak. Ibarat persimpangan jalan, disaat kita tiba disitu, kita perlu berhenti dan berfikir kemana kita akan

pergi selanjutnya? Beberapa persimpangan yang dialami oleh informan selama menjalani kuliah adalah mengikuti perkembangan teknologi, hambatan dalam mobilitas, menentukan prioritas, kendala biaya, serta perasaan jenuh yang muncul di tengah proses perkuliahan. Dari hasil wawancara seluruh informan pernah mengalami titik rendah dalam menjalani perkuliahan yang diakibatkan oleh hambatan yang mereka miliki. Namun itu tidak menyurutkan semangat mereka dalam menjalani perkuliahan.

Informan MA: *“Saya pernah berhenti kuliah selama 10 tahun akibat ayah yang menjafi sumber penyemangat saya untuk kuliah meninggal dunia. Disitu saya tidak lagi punya harapan untuk melanjutkan kuliah. Kemudian ada teman saya yang menasihati saya bahwa saya tidak boleh terus-terusan terpuruk. Akhirnya saya pun mulai bangkit dan kembali berpikir agar bagaimana saya bisa kuliah lagi sehingga memperoleh gelar S1 dan memiliki pekerjaan yang layak”.*(wawancara 11 Mei 2025).

Dari wawancara dengan informan dapat disimpulkan ia sempat berhenti kuliah selama 10 tahun akibat kehilangan motivasi setelah ayahnya meninggal dunia. Namun, berkat dukungan dan nasihat dari sahabatnya, informan kembali bangkit dan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan demi meraih gelar sarjana dan memperoleh pekerjaan yang layak. Hal ini menunjukkan kekuatan dukungan sosial dalam membangkitkan kembali semangat belajar.

Informan W *“Awalnya saya malu kuliah karena hanya saya satu-satunya mahasiswa disabilitas yang berkuliah saat itu. Namun setelah saya kembali mengingat bahwa ada harapan orang tua dan ada harapan dari diri saya yang ingin menyelesaikan kuliah dan ingin bekerja di kantor-kantor”* (wawancara 12 Mei 2025).

Pada awalnya, informan mengalami rasa minder karena menjadi satu-satunya mahasiswa disabilitas di lingkungan kampus. Namun seiring waktu, ia kembali menguatkan tekad dengan mengingat harapan orang tua dan cita-cita pribadi untuk menyelesaikan pendidikan serta bekerja di instansi kantor. Hal ini mencerminkan peran penting motivasi intrinsik dan harapan keluarga dalam membentuk keteguhan sikap informan untuk melanjutkan studi.

Informan NP *“Saya tamat SMA tahun 2014 setelah itu saya daftar kuliah namun tidak lulus, disitu saya lebih memilih memijat saja. Setelah 1 tahun menjalani profesi saya, saya kemudian berfikir bahwa saya tidak bisa terus-terusan mengandalkan hasil dari memijat, karena pasien yang semakin jarang. Disitulah saya kembali mencoba mendaftar berkuliah dan akhirnya dinyatakan lulus”.* (wawancara 12 Mei 2025).

Daapat disimpulkan bahwa informan sempat menunda kuliah setelah tidak lulus pada tahun 2014 dan memilih bekerja sebagai service pijat. Namun, seiring berjalannya waktu, informan menyadari bahwa pekerjaan tersebut tidak dapat diandalkan secara berkelanjutan karena jumlah pasien yang semakin berkurang. Kesadaran akan pentingnya pendidikan

sebagai upaya untuk memperoleh masa depan yang lebih baik mendorong informan untuk kembali mendaftar kuliah dan akhirnya dinyatakan lulus. Hal ini mencerminkan adanya motivasi internal yang kuat untuk memperbaiki taraf hidup melalui pendidikan tinggi.

Informan MN “Saya yang hampir berhenti kuliah karena tidak mampu menjalani proses perkuliahan dengan keterbatasan yang saya miliki, tetapi saya kembali mengingat tujuan awal saya berkuliah yang mau punya pendidikan yang lebih tinggi dan bisa menjadi contoh untuk teman-teman disabilitas. Disitulah saya mengurungkan niat tersebut”. (wawancara 12 Mei 2025).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa informan sempat berada pada titik hampir menyerah dalam menjalani perkuliahan karena merasa kesulitan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Namun, keinginan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dan ingin menjadi contoh bagi sesama penyandang disabilitas kembali menguatkan tekadnya untuk melanjutkan studi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang berlandaskan tujuan hidup dan rasa tanggung jawab sosial dapat menjadi faktor penting dalam mempertahankan komitmen akademik penyandang disabilitas.

Sedangkan beda hanya dengan Informan AB “Dalam proses menjalani perkuliahan saya tidak pernah merasa menyerah atau patah semangat, justru saya memiliki semangat yang gigih untuk kuliah karena saya merasa senang bisa bergaul dengan teman-teman yang membuat saya merasa bahagia”. (wawancara 13 Mei 2025).

Berbeda dengan informan lainnya, informan AB menunjukkan keteguhan dan semangat yang konsisten dalam menjalani proses perkuliahan. Ia tidak pernah merasa menyerah atau kehilangan motivasi, melainkan justru merasa termotivasi karena lingkungan sosial yang mendukung. Interaksi positif dengan teman-teman kuliah memberikan dampak emosional yang konstruktif, sehingga memperkuat semangat belajar dan rasa bahagia dalam menjalani kehidupan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dan lingkungan pergaulan yang inklusif dapat berperan sebagai faktor pelindung dalam menjaga keberlangsungan studi penyandang disabilitas.

Dari pengalaman para informan dapat disimpulkan bahwa motivasi, baik dari dalam diri maupun dukungan lingkungan sekitar, menjadi faktor paling penting dalam membantu mereka untuk melewati berbagai hambatan yang dialami selama kuliah. Meskipun sempat mengalami titik terendah, tetapi karena harapan yang besar serta semangat untuk meraih cita-cita dan dukungan orang terdekat mendorong mereka untuk tetap bertahan dan menyelesaikan pendidikan tinggi.

4.3 Pembahasan

24 Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa manusia termotivasi oleh lima tingkat kebutuhan yang berurutan: kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Temuan menunjukkan bahwa motivasi penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan tinggi sangat erat kaitannya dengan upaya mereka memenuhi kebutuhan pada tingkat-tingkat tersebut, khususnya pada aspek penghargaan diri dan aktualisasi. Sebagai contoh, motivasi internal informan seperti MA dan NP yang kemudian ingin menjadi guru atau memperoleh pekerjaan layak menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap pencapaian aktualisasi diri. Mereka tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan dasar seperti ekonomi, tetapi juga ingin menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang untuk mencapai potensi maksimal yang ada pada mereka. Hal ini sejalan dengan teori Abraham Maslow yang menyebut bahwa manusia akan terdorong untuk berkembang jika kebutuhan dasar sebelumnya telah terpenuhi (Agnesia et al., 2024).

Motivasi eksternal juga sangat kuat memengaruhi ketahanan akademik seluruh informan, seperti yang terlihat dalam dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Seperti yang dialami oleh informan W dan MN, peran orang tua dan dosen sangat penting dalam menjaga semangat belajar mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mahardhani et al., 2020). yang menyebutkan bahwa motivasi dan strategi koping yang efektif terbentuk dari adanya dukungan sosial yang kuat. Dalam hal strategi adaptasi, informan menunjukkan respon aktif terhadap tantangan studi yang dialami. Misalnya, pada penggunaan teknologi pembaca layar dan braille oleh penyandang disabilitas netra seperti NP dan MN yang merupakan bentuk adaptasi terhadap sistem pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Firmanda, 2014). yang menyatakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa penyandang disabilitas sangat tergantung pada kemampuan individu dalam menyesuaikan metode belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi para informan tidak hanya muncul dalam kondisi yang positif, tetapi juga pada saat mereka mengalami tekanan atau titik terendah, seperti kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi, atau diskriminasi sosial. Namun, dengan adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, mereka tetap melanjutkan studi hingga selesai. Hal ini konsisten dengan temuan (Almahira, 2023). yang menyatakan bahwa ketahanan akademik

mahasiswa disabilitas sangat dipengaruhi oleh tujuan hidup dan hubungan sosial yang memberikan dukungan terhadap mereka. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa motivasi bukanlah faktor satu-satunya yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari hubungan antara kebutuhan pribadi, nilai sosial, dan lingkungan yang mendukung. Keberhasilan informan dalam menyelesaikan studi merupakan bukti nyata bahwa pemberdayaan dan dukungan terhadap penyandang disabilitas harus berbasis pada pendekatan secara menyeluruh yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan struktural yang ramah disabilitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Motivasi penyandang disabilitas di Kota Palopo dalam melampaui hambatan studi di perguruan tinggi. Dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bentuk motivasi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dalam melewati hambatan studi di perguruan tinggi, berupa motivasi dari orang tua, motivasi dari teman-teman disaat informan sedang terpuruk, motivasi dari diri sendiri yang ingin menjadi lebih baik dan ingin dihargai karena memiliki gelar Sarjana. Adanya harapan besar agar bisa

mendapatkan pekerjaan yang layak. dan memberikan contoh kepada teman-teman disabilitas yang belum ataupun yang masih menjadi mahasiswa.

- b. Strategi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dalam melewati hambatan studi di perguruan tinggi, seperti mengikuti perkembangan teknologi, mengatasi hambatan mobilitas, menentukan prioritas, menghadapi kendala biaya, dan mengatasi rasa jenuh. Dalam mengikuti perkembangan teknologi semua informan memiliki cara tersendiri dalam memfasilitasi agar mereka bisa ikut perkembangan teknologi. Seperti informan tunanetra menggunakan alat pembaca layar baik di ponsel dan di laptop, menggunakan tulisan braille. Informan tunadaksa menggunakan laptop atau warnet untuk memfasilitasi mereka dalam perkembangan teknologi. Dalam mengatasi hambatan disabilitas dalam hal mobilitas keseluruhan informan menggunakan transportasi umum seperti angkutan umum yang digunakan oleh informan NP, selain itu ojek yang digunakan oleh informan AL, WD, MN dan AB. Dalam menentukan prioritas meskipun beberapa informan memiliki pekerjaan sampingan seperti NP, AB dan AL mereka tetap lebih memilih fokus terhadap kuliah sedangkan MN dan WD tidak memiliki kesibukan yang lain melainkan hanya sibuk berkuliah. Kemudian Rasa jenuh yang dihadapi oleh seluruh informan tentu berbeda seperti AL yang kehilangan motivasi untuk kuliah karena ayahnya meninggal, WD merasa malu karena ia merasa hanya dia mahasiswa disabilitas yang ada di kampus, NP yang pernah tidak lulus pada saat mendaftar kuliah, MN yang mudah tersinggung dan merasa putus asa akibat kesulitan beradaptasi. Berbeda dengan informan AB justru terus memiliki semangat yang besar yang membuatnya tidak pernah merasa jenuh dalam berkuliah.. Meski begitu, tidak semua informan menghadapi tantangan di atas. Dalam hal menentukan prioritas dan biaya kuliah, WD dan NM bisa fokus kuliah karena mereka cukup baik dalam ekonomi sehingga mereka tak perlu sampai bekerja sampingan. Ada juga AB yang meski terbilang cukup tapi ia tetap bekerja sampingan karena ingin menambah kesibukan dan pengalaman. Sedangkan AL dan NP harus bekerja sampingan agar mereka bisa membiayai hidup selama berkuliah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka berikut saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

- a. Saran Untuk Penyandang Disabilitas yang Ingin Berkuliah:

Tumbuhkan rasa percaya diri yang besar, harus memiliki mental yang kuat dan tidak mudah tersinggung. Jangan pernah merasa malu dengan keterbatasan yang dimiliki. Tetap semangat dan terus belajar.

b. Saran Untuk Penyandang Disabilitas yang Sementara Berkuliah

Terus gali dan kembangkan potensi yang dimiliki, bangun relasi dengan siapa saja agar bisa mendapatkan informasi yang luas. Jangan pernah menyerah dengan segala keterbatasan dan hambatan yang dialami selama kuliah. Jangan pernah malu dengan kondisi kalian. Dan terus berjuang agar bisa memiliki masa depan yang sukses.

c. Saran Untuk Kampus yang Menerima Penyandang Disabilitas:

Memberikan layanan yang layak untuk mahasiswa disabilitas. Memperbaiki infrastruktur yang ada di kampus agar mudah di akses mahasiswa disabilitas. Memberikan bantuan beasiswa kepada mahasiswa disabilitas.

d. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya:

Lakukan penelitian selanjutnya dengan mencari informan yang lebih berpariatif lagi. peneliti harus mencoba menggali informasi yang lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. (2019). The keys to learning for university students with disabilities : Motivation , emotion and faculty-student relationships. *PLoS ONE*, *14*(5), 1–15.
- Agnesia, M. G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 2614–3097.
- Almahira, J. F. (2023). Pendidikan Tinggi pada Penyandang Disabilit Motivasi Menempuh as Sensorik Netra di Komunitas Sahabat Mata Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam). *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Alvarado, N. J. M., Chávez, J. R. L., Hernández, D. F., & Caiza, H. F. Q. (2024). Inclusive Strategies and Public Policies for the Integration of University Students with Disabilities and the Promotion of their Mental Well-Being in Academic Environments. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, *August*, 40–51.
<https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1000>
- Amelia Utami, F. T. U. (2022). Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *3*(1), 23–38.
[http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/23520%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/23520/9/DAFTAR PUSTAKA Skripsi Amelia Utami.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/23520%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/23520/9/DAFTAR_PUSTAKA_Skripsi_Amelia_Utami.pdf)
- Anshari, M. (2020). Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, *1*(1), 35–40.
- Ardiyanti, D. (2022). Motivasi Penyandang Disabilitas dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas di Rumah Produksi Batik Tulis Shiha Ali Sidoharjo Penawar Tama Tulang Bawang. *Skripsi*. <http://repository.radenintan.ac.id/19723/>
- Cahnia, Z. A. (2021). Pemanfaatan Mendeley Sebagai Manajemen Referensi pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Bengkulu. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, *12*(1), 48–54.

<https://doi.org/10.20473/pjil.v12i1.26471>

Edison, A. B. A. A. N. W. P. (2023). Faktor Penyebab Stres Akademik Dengan Teknik Rekonstruksi Kognitif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5070–5084. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Firmanda, T. H. (2014). b. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 1–14.

Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>

Khaerunisa, H., & Rasmitadila. (2023). Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan di Dalam Kelas pada Masa Pencabutan PPKM. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2234–2244. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9641>

Mahardhani, F. O., Ramadhani, A. N., Isnanti, R. M., Chasanah, T. N., & Prptomojati, A. (2020). Pelatihan Strategi Koping Fokus Emosi untuk Menurunkan Stres Akademik pada Mahasiswa. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.55253>

Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>

Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Issue 1). <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 16192–16197.

- Prihantony, D. I. (2021). Aspek Motivasi dalam Pembentukan Perilaku. *Jurnal Bestari*, 2(1), 35–41.
- Priyoaji's. (2023). *Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory*. 08(01), 2–3.
- Putra, A. T., Herawati, J., & Kurniawan, I. S. (2022). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Pegawai. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(4), 1751–1765. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i4.1974>
- Ratnasari, D. E. (2021). Strategi Coping Mahasiswa Difabel dalam Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19. *Inklusi*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.14421/ijds.080107>
- Safari, M. C., Wass, S., & Thygesen, E. (2023). Motivation of people with intellectual disabilities in technology design activities: the role of autonomy, competence, and relatedness. *Behaviour and Information Technology*, 42(1), 89–107. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.2015442>
- Solís-García, P., Barreiro-Collazo, A., Rodríguez-Correa, M., Delgado-Rico, E., & Real-Castelao, S. (2025). Inclusion of students with disabilities in the European Higher Education Area (EHEA): a systematic review. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2430880>
- Trihastuti, M. C. W. (2022). Faktor Pendukung Pemenuhan Hak Pendidikan Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Psiko Edukasi*, 20(1), 32–44. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3421>
- Wicaksana, K. P. A., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2018). *Fulfillment of The Right to Education for Children With Disabilities in Inclusive Schools*. 8(1), 238–246. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3356>